BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Pertanian merupakan salah satu sektor yang produktif yang menunjang perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari BPS tahun 2014 luas lahan pertanian Indonesia mencapai 13.768.319.00 ha, dengan produksi setiap hektar mencapai 5,1 ton[1]. Berbagai usaha telah dilakukan untuk terus mengembangkan inovasi di sektor ini, guna meningkatkan produksi dan memperoleh hasil yang optimal. Salah satu inovasi yang terus berkembang adalah pengadaan benih tanaman. Salah satunya adalah benih jagung yang memiliki daya tarik beberapa pihak untuk terus dikembangkan. Hal ini karena jagung sebagai salah satu bahan makanan yang menjadi konsumsi masyarakat selain beras. Berbagai macam jenis benih jagung dengan mudah dijumpai di pasaran yang diperjual belikan dengan bebas. Jenis-jenis benih jagung yang beredar di pasaran diantaranya: Bisi, NK, DK dan Pioner dengan berbagai keunggulan yang ditawarkan produsen dalam setiap jenis benih jagung yang dihasilkan. Adanya berbagai jenis benih jagung tersebut telah memberi kemudahan bagi petani untuk mendapatkan benih-benih unggul untuk ditanam pada lahan pertanian mereka.

Sudimoro, salah satu desa di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah merupakan desa penghasil jagung unggulan. Hal ini

[1] BPS tahun 2014. www.bps.go.id/tnmn_pgn.php. *Tanaman Pangan - Statistics Indonesia*. Diakses tanggal 06 Februari 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan analisa database Desa Sudimoro tahun 2014 dengan melihat luas lahan tanaman jagung yang dimiliki masyarakat Sudimoro mencapai 95,18 ha, dengan hasil panen setiap 2.000 m^2 mencapai 1 sampai 1,5 ton[2].

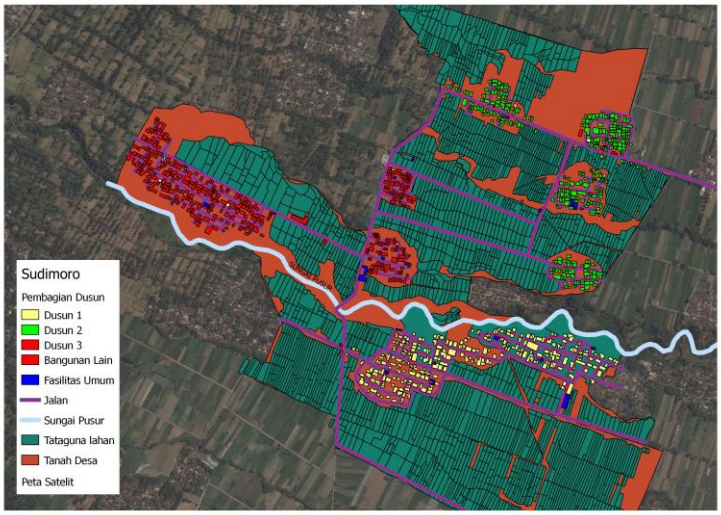

Gambar 1.1 Peta tata guna lahan Desa Sudimoro

Posisi Desa Sudimoro yang berada di daerah aliran sungai Pusur dengan hamparan sawah yang cukup luas sehingga pertaniaanlah menjadi sektor utama yang menjadi sumber perekonomian masyarakat. Selain itu, mayoritas penduduk Sudimoro berprofesi sebagai petani, menjadi media pendukung bagi masyarakat untuk mengembangkan produksi jagung. Jagung menjadi salah satu komoditi pangan yang potensial di Sudimoro. Selain dapat digunakan sebagai pengganti makanan pokok selain beras, jagung juga dapat diolah menjadi berbagai jenis olahan makanan. Selain dikonsumsi manusia, jagung pun dapat menjadi alternatif pakan ternak. Sehingga untuk mencapai

[2] Analisa database Desa Sudimoro tahun 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanfaatan-kemanfaatan tersebut serta untuk meningkatkannya dilakukan berbagai cara untuk mengembangkan varietas jagung.

Menurut penuturan Sarwoto (53 tahun). pola tanam sawah yang menjadi kebiasan petani Sudimoro adalah padi-jagung-jagung[3]. Jagung menjadi sangat penting bagi masyarakat Sudimoro, selain dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan juga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Suatu hal yang mungkin jika memang jagung menjadi tanaman penopang perekonomian masyarakat dan menegaskan Sudimoro sebagai desa penghasil jagung. Terdapat beberapa varietas jagung yang saat ini digunakan masyarakat, dan jagung hibrida lebih dominan diminati masyarakat daripada jagung varietas lokal. Varietas hibrida yang biasa ditanam masyarakat adalah jenis Bisi, Deka, P21, dan Badak. Jagung varietas hibrida ini lebih diminati masyarakat karena jumlah hasil panen yang lebih tinggi dari pada jagung varietas lokal. Setiap musim tanam jagung tiba mulai datanglah silih berganti sales-sales yang menawarkan salah satu jenis benih jagung hibrida pabrik yang siap ditanam oleh petani. Berbagai keunggulan-keunggulan yang ditawarkan setiap jenis benih jagung, petani pun tergiur dan mulai tertarik untuk memproduksi jagung hibrida pabrik yang ditawarkan tersebut[4].

Dari tahun ke tahun semakin banyak pula jenis benih jagung hibrida yang ditawarkan pada petani Sudimoro, hingga petani pun mulai meninggalkan produksi jagung lokal yang mereka kembangkan sebelum datangnya jagung

[3] Diolah dari hasil wawancara dengan Sarwoto (53 tahun) di Dusun Jembangan, Sudimoro, 12 April 2014

[4] Diolah dari hasil wawancara dengan Sarwoto (53 tahun), Juwakir (45 tahun) di Dusun Jembangan, Sudimoro, 20 Maret 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hibrida ini. Hal inilah yang memicu perubahan sistem pertanian di Sudimoro yang mulai beralih ke hibrida. Salah satu ciri pertanian industrial adalah penggunaan benih hibrida dengan varietas yang selalu diperbaharui oleh produsennya. Namun, varietas benih baru ini hanya responsif bila pemakaian input (misal: pupuk NPK, pestisida dan ketersediaan air) dalam kondisi yang sempurna, sehingga mampu berproduksi lebih tinggi dari benih varietas lokal atau tradisional. Namun demikian, penggunaan benih hibrida memiliki sederet kelemahan antara lain sebagai berikut:

1. Benih hibrida pada umumnya tidak mampu beradaptasi secara optimal dengan agroklimat yang sesungguhnya di lapangan.
2. Generasi dari benih hibrida menyebabkan hilangnya vigor untuk persilangan murni.
3. Menciptakan ketergantungan petani untuk selalu membeli benih buatan pabrik setiap musim tanam.
4. Dalam benih hibrida hasil rekayasa genetika sering kali juga terbawa ikutan benih-benih hama atau penyakit tertentu[5].

Partisipasi dan pemberdayaan yang dilakukan pemerintah kepada kaum tani melalui penyediaan benih jagung lewat pabrik terlihat masih semu, subsidi makin membuat petani tergantung terhadap pemenuhan benih. Dengan kata lain, makin memasung kemandirian yang sebelumnya telah melekat pada masyarakat tani. Kondisi itu menyebabkan masyarakat tani tidak memiliki posisi yang kuat untuk memengaruhi tiga jenis pasar yang

[5] Salikin, Karwan A. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. (Yogyakarta; Kanisius. 2003). hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka hadapi, yakni: pasar sarana produksi, pasar hasil produksi, dan pasar barang-barang kebutuhan hidup mereka.

Dengan semakin meningkatnya minat masyarakat Sudimoro terhadap benih jagung buatan pabrik tersebut, secara tidak langsung semakin membuat masyarakat memiliki ketergantungan terhadap pabrik. Memang dalam kenyataannya masyarakat akan lebih dimudahkan dengan adanya benih instan ini. Namun, seiring berjalannya waktu hal tersebut kurang memberikan dampak baik terhadap petani. Hal tersebut sudah mulai dirasakan salah satu petani Sudimoro Sutopo (45 tahun), yang mengatakan bahwa benih pabrik sudah membawa candu bagi petani, kesenangan terhadap benih buatan pabrik tersebut sudah mulai dirasakan dampaknya, salah satunya permainan harga yang tidak stabil serta mulai hilangnya jagung varietas lokal di Desa Sudimoro. Sutopo juga menambahkan jika petani terus bergantung terhadap benih tersebut dan tidak berani melakukan gebrakan baru mereka akan terus dipermainkan oleh harga yang justru semakin membuat petani semakin kesulitan[6].

Untuk musim tanam tahun 2014 ini varietas pioner saja menjual benih di pasaran seharga Rp 75.000,- per *kamplek*[7], dan tiap *kamplek* berisi satu kilogram benih jagung. Namun harga untuk hasil panen jagung hanya berkisar Rp 2.000,- sampai Rp 3.000,- per kilogram[8]. Hasil panen tersebut

[6] Diolah dari hasil wawancara dengan Sutopo (45 tahun) di Dusun Jembangan, Sudimoro 14 Mei 2014
[7] Satu bungkus benih jagung hibrida yang berisi 1 kilogram
[8] Diolah dari hasil wawancara dengan Sauji (50 tahun) di Dusun Mlandangan, Sudimoro, 5 Juni 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dijual lagi ke tengkulak yang merupakan tangan pertama yang nantinya akan mendistribusikannya kembali ke pabrik. Melalui langkah itu, pihak pabrik hanya menyediakan benih dan menjadi distributor, namun dapat juga dikatakan pihak pabrik sebagai pemberi kemasan atau label dari hasil produksi petani, kemudian menjualnya lagi ke petani dengan keuntungan harga yang berlipat-lipat. Perusahaan tersebut hanya melakukan pemipilan dari jagung glondong, pengawetan, mengemas, dan menjual kepada petani dengan harga 10 kali lipat bahkan lebih (dari petani Rp 2.000,- sampai Rp 3.000,- per kilogram) dan dijual ke petani lagi minimal dengan harga Rp 60.000,- sampai Rp 75.000,- per kilogram.

Sementara biaya yang harus dikeluarkan seorang petani di Sudimoro menurut penuturan beberapa petani pada saat di rumah Slamet (43 tahun) Wajong Kulon, Sudimoro, untuk memproduksi jagung di lahan seluas satu *patok*[9] adalah[10]:

Tabel 1.1

Analisa usaha tani Desa Sudimoro

Masa tanam :	
• Tenaga bajak	• Rp 200.000,-
• Tenaga cangkul	• Rp 200.000,-
• Benih 4 bungkus @Rp 70.000,-	• Rp 280.000,-
• Tenaga tanam 4 orang @Rp 30.000,-	• Rp 120.000,-

[9] Satu petak sawah yang berukuran 2.000 m^2 yang berlaku di Desa Sudimoro

[10] Diolah dari hasil wawancara dengan Slamet (43 tahun), Sauji (50 tahun, Miyadi (57 tahun), Sarwoto (53 tahun) di Dusun Wajong etan, Sudimoro, 17 April 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masa perawatan : • Pupuk 2 x 4 bungkus @Rp 90.000,- • Obat 1 bungkus	• Rp 720.000,- • Rp 25.000,-
Masa Panen : • Tenaga panen • Mobil pengangkut • Treser dan tenaga	• Rp 200.000,- • Rp 100.000,- • Rp 250.000,-
Jumlah	• Rp 2.195.000,-

Sumber : Diolah dari hasil wawancara dengan Wawancara dengan Slamet, Sauji, Miyadi, Saarwoto di Dusun Wajong etan, Sudimoro, 17 April 2014

Hasil tersebut merupakan analisa usaha tani untuk setiap *patok* sawah di Sudimoro. Jika dikalkulasikan dengan seluruh lahan sawah di Sudimoro yang ditanami jagung dengan luas 95,18 hektar, akan ditemukan konsumsi benih yang cukup besar oleh petani Sudimoro. Dalam satu hektar sawah sama dengan lima *patok* untuk ukuran di Sudimoro. Jadi 95,18 hektar sawah sama dengan 475,9 *patok.* Setiap *patok* membutuhkan 4 kg benih jagung seharga Rp 280.000,-, jika 475,9 *patok* membutuhkan 1.903,6 kg benih jagung hibrida, sehingga petani Sudimoro mengeluarkan biaya sebesar Rp 533.008.000,- setiap musim tanam untuk memenuhi kebutuhan benih jagung hibidra. Biaya tersebut belum dijumlah dengan pengeluaran lain untuk kebutuhan pertanian meraka. Sedangkan untuk hasil panen yang dihasilkan untuk setiap satu *patok* sawah dapat mencapai satu sampai satu setengah ton jagung. Jika harga jual jagung Rp 2000,- per kilogram, berarti petani memperoleh Rp Rp 3.000.000,- per *patok.* Hasil ini dikurangi biaya tanam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga panen Rp 2.195.000,- adalah Rp 805.000,- untuk memenuhi keperluan rumah tangga meliputi kebutuhan konsumsi pangan, energi, pendidikan dan kesehatan selama masa produksi jagung sekitar empat bulan. Dari hal ini terlihat jelas ketimpangan keuntungan yang didapat petani dan produsen (perusahaan benih jagung).

Padu tahun 2014 ini tanaman jagung petani Sudimoro tersarang penyakit *bulai*[11], penyakit ini menyerang tanaman jagung yang masih kecil namun daunnya berubah warna menjadi putih. Sebagaimana penuturan Sarwoto (53 tahun), penyakit *bulai* ini merupakan bawaan dari benih jagung yang ditanam dari berbagai varietas, "*lawong jagung durung diapa-apao sudah berubah warna e, ya terserang bule itu, sudah tidak dapat berkembang lagi, solusine ya dicabut daripada nular sebelahe*"[12] (lha jagung belum diapa-apakan sudah berubah warnanya, ya terserang *bulai* itu sudah tidak dapat berkembang lagi, solusinya ya dicabut daripada nular sebelahnya). Pernyataan Sarwoto tersebut mengungkapkan bahwa jagung yang terserang penyakit *bulai* tersebut terserang dengan sendirinya, petani belum melakukan apa-apa, jagung yang terkena *bulai* pun sudah tidak dapat berkembang lagi, solusinya hanya dengan dicabut daripada menularkan penyakit pada jagung di sekitarnya. Sehingga Sarwoto mengidentifikasi benih yang ditanam petani tidak sepenuhnya menghasilkan hasil yang baik.

[11] Penyakit pada jagung yang terdapat pada daun berwarna putih dan sudah tidak dapat tumbuh lagi

[12] Diolah dari hasil wawancara dengan Sarwoto (53 tahun) di Dusun Jembangan, Sudimoro, 3 Juni 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar I.2 Kondisi jagung yang teridentifikasi *bulai*

Apa yang di pahami Sutopo (45 tahun) dan Sarwoto (53 tahun) belum tentu dipahami juga oleh petani lain di Sudimoro. Mayoritas petani Sudimoro masih tetap menggunakan benih jagung buatan pabrik tersebut, karena memang itulah yang disediakan di pasar. Karena mereka tidak memiliki simpanan jagung untuk dijadikan benih. Jagung hasil panen sebelumnya telah dijual seluruhnya ke tengkulak dan disetorkan ke pabrik pembuat benih tersebut.

Fenomena sosial yang terjadi di Desa Sudimoro, berupa mulai meningkatnya rasa ketergantungan terhadap benih jagung hibrida produksi pabrik merupakan suatu konsekuensi dari sistem pertanian yang mengacu pada kebijakan pada masa pemerintahan orde baru dengan revolusi hijaunya. Revolusi hijau merupakan program yang mengenalkan dan meluaskan penggunaan teknologi baru dalam pertanian tanaman pangan, padi dan jagung misalnya[13].

[13] Noer Fauzi. *Petani dan Penguasa; Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. (Yogyakarta: Insist Press, 1999). Hal. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa pemerintahan orde baru telah menciptakan badan usaha yang sah dalam sektor pertanian yang menimbulkan rasa ketergantungan benih dan menindas petani. Hal ini merupakan hasil dari kampanye *intensifikasi* penggunaan "bibit unggul" dan asupan kimia untuk mengatasi kerawanan pangan yang telah disebarkan pada masa orde baru melalui revolusi hijau. Kampanye ini telah menghancurkan banyak sistem pengetahuan pertanian lokal[14]. Pada masa itu juga telah mengubah sistem pertanian Indonesia dari multisistem ke monosistem, dari multikultur ke monokultur dan memperbesar biaya yang harus dibayar kaum tani. Hampir semua asupan, kecuali tenaga kerja mereka sendiri. Asupan produksi berupa bibit unggul, pupuk buatan, dan pestisida harus dibeli oleh petani dari toko-toko besar yang merupakan outlet dari perusahaan-perusahaan besar yang memproduksinya.

Padahal, selama ini jagung-jagung berlabel bibit unggul dan dijual di pasaran tidak pernah mencantumkan bagaimana cara tanam, ciri tanaman yang membedakan antara satu dengan yang lain, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan sertifikasi. Artinya, petani sengaja dibuat tidak tahu tanaman yang mereka tanam sendiri agar mereka tidak bisa melakukan penangkaran benih dan terus membeli benih dari perusahaan, sehingga petani menjadi serba bergantung.

Dari sikap ketidak tahuan inilah yang dialami oleh petani Sudimoro. Mereka tidak tahu bagaimana lagi mengembangkan benih sendiri, benih lokal

[14] Hasriadi. Budidaya Padi Ladang di Tengah Perubahan: Studi Kasus Dataran Tinggi Serampas, Taman Nasional Kerinci Seblat. Dalam *Jurnal Wacana* Nomor 29, Tahun XV, 2013. (Yogyakarta: Insist Press, 2013)., hal. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dulu mereka kembangkan sudah tidak ada lagi. Sehingga mau tidak mau untuk terus menjaga kestabilan usaha taninya, mereka harus membeli benih yang disediakan pasar yang berasal dari perusahan-perusahaan benih. Sehingga ketergantungan terhadap produk luar pun tidak dapat dihindarkan lagi.

B. Fokus Riset Pendampingan

Petani di Sudimoro merupakan sebagian kecil dari petani di Indonesia yang mulai terjangkit candu terhadap benih hibrida produksi pabrik. Sehingga menimbulkan adanya ketergantungan mereka untuk selalu menggantungkan pihak luar dalam hal penyedian benih jagung. Sehingga kendali penyediaan benih bertumpu pada pabrik-pabrik benih jagung diantaranya: Bisi, Pioner, NK dan Badak. Sistem ketergantungan ini dapat menjebak petani untuk tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak dapat mengembangkan kreativitasnya. Hal ini dialami pada setiap memasuki musim tanam jagung, petani selalu membeli benih jagung di toko-toko pertanian. Berdasarkan database Desa Sudimoro tahun 2014, lahan pertanian yang dikelola petani Dusun Satu Sudimoro seluas 95,18 hektar. Dengan lahan pertanian yang cukup luas kebutuhan pertanian yang dibutuhkan cukup tinggi. Terdapat beberapa kebutuhan pertanian yang berasal dari luar desa, diantara benih, pupuk dan pestisida. Ketiga bahan tersebut memiliki porsi yang berbeda dalam penggunaannya. Berikut biaya yang harus dikeluarkan petani untuk memperoleh bahan-bahan tersebut[15]:

[15] Pengolahan hasil analisa database Desa Sudimoro tahun 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.1

Diagram batang yang menunjukkan total biaya pengeluaran petani

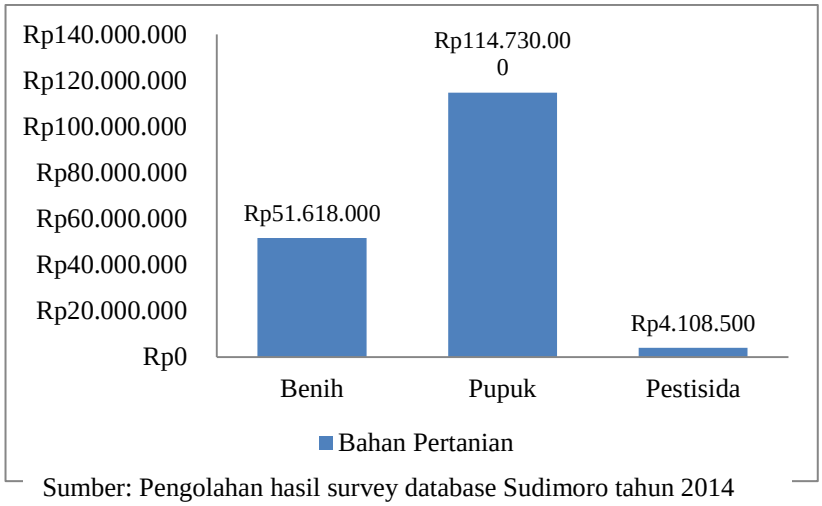

Sumber: Pengolahan hasil survey database Sudimoro tahun 2014

Diagram di atas menunjukkan tingkat konsumsi pertanian yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam jagung. Selain mengakibatkan pengeluaran petani yang meningkat, jenis jagung hibrida ini juga berdampak makin hilangnya komoditas jagung lokal. Bisa juga dikatakan bahwa kehadiran berbagi varietas benih jagung hibrida buatan pabrik ini makin menambah problem pertanian. Padahal dengan jagung lokal, risiko yang muncul tidak mengganggu kemandirian bertahan hidup, petani tidak perlu membeli benih jagung. Jagung lokal juga lebih tahan disimpan berbulan-bulan. Sedang jagung hibrida tidak lebih dari sebulan, sebagaimana yang diungkapkan Sunaryo (50 tahun), "*jagunge gak tuwoh dek, lawong benih'e wes kadaluarsa e*"[16] (jagungnya tidak tumbuh dek, lha benihnya sudah kadaluarsa). Dalam pernyataan Sunaryo ini mengungkapkan bahwa jenis benih jagung hibrida pabrik tidak tahan lama, terdapat batas kadaluarsa dalam

[16] Diolah dari hasil wawancara dengan Sunaryo (50 tahun), di Dusun Wajong Kulon, Sudimoro 6 Juni 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap kemasannya, sehingga menyebabkan benih tersebut tidak dapat tumbuh secara maksimal atau bahkan tidak tumbuh sama sekali. Selain itu, jagung hibrida tidak bisa diproduksi petani. Jadi tiap kali menanam jagung hibrida, petani harus membeli benihnya.

Sebelum kegiatan pendampingan dilakukan di Sudimoro ini, peneliti terlebih dahulu melakukan inkulturasi dengan masyarakat Sudimoro. Inkulturasi ini sebagai langkah awal bagi peneliti untuk melengkapi data-data gambaran umum tentang desa, kebudayaan masyarakat dan berbagai aspek kehidupan masyarakat Sudimoro. Kegiatan inkulturasi ini bersamaan dengan proses pemetaan lanjutan yang juga dilakukan di Sudimoro bersama tim pemetaan dari LPTP pada bulan Maret sampai April. Pada tanggal 17 April 2014 peneliti melakukan diskusi dengan Sarwoto (53 tahun), Sunaryo (50 tahun), dan Miyadi (57 tahun) di Sudimoro tentang bagaimana kondisi pertanian Sudimoro. Pada saat diskusi ini muncul beberapa permasalahan yang dirasakan petani sendiri. Benih jagung menjadi pokok pembahasan dalam diskusi ini, karena pada waktu itu penyakit jagung berupa *bulai* pun mulai mewabah di lahan pertanian mereka. Hingga kemudian peneliti memiliki fokus riset pada aspek pertanian, khususnya di Dusun Satu Sudimoro, maka dalam proses riset yang dilakukan terfokus pada:

1. Mengapa petani jagung Dusun Satu Sudimoro lebih memilih benih jagung produksi luar?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana proses pengorganisasian petani jagung Dusun Satu Sudimoro sehingga dapat terlepas dari ketergantungan benih hibrida produksi pabrik?

Fokus riset yang ditetapkan peneliti tersebut, mengacu hasil diskusi yang telah dilakukan bersama petani, sehingga hasil diskusi ini pun tergambar dalam diagram pohon masalah yang menggambarkan permasalahan petani jagung di Dusun Satu Sudimoro :

Bagan 1.1

Analisis pohon masalah ketergantungan petani Sudimoro terhadap benih hibrida pabrik

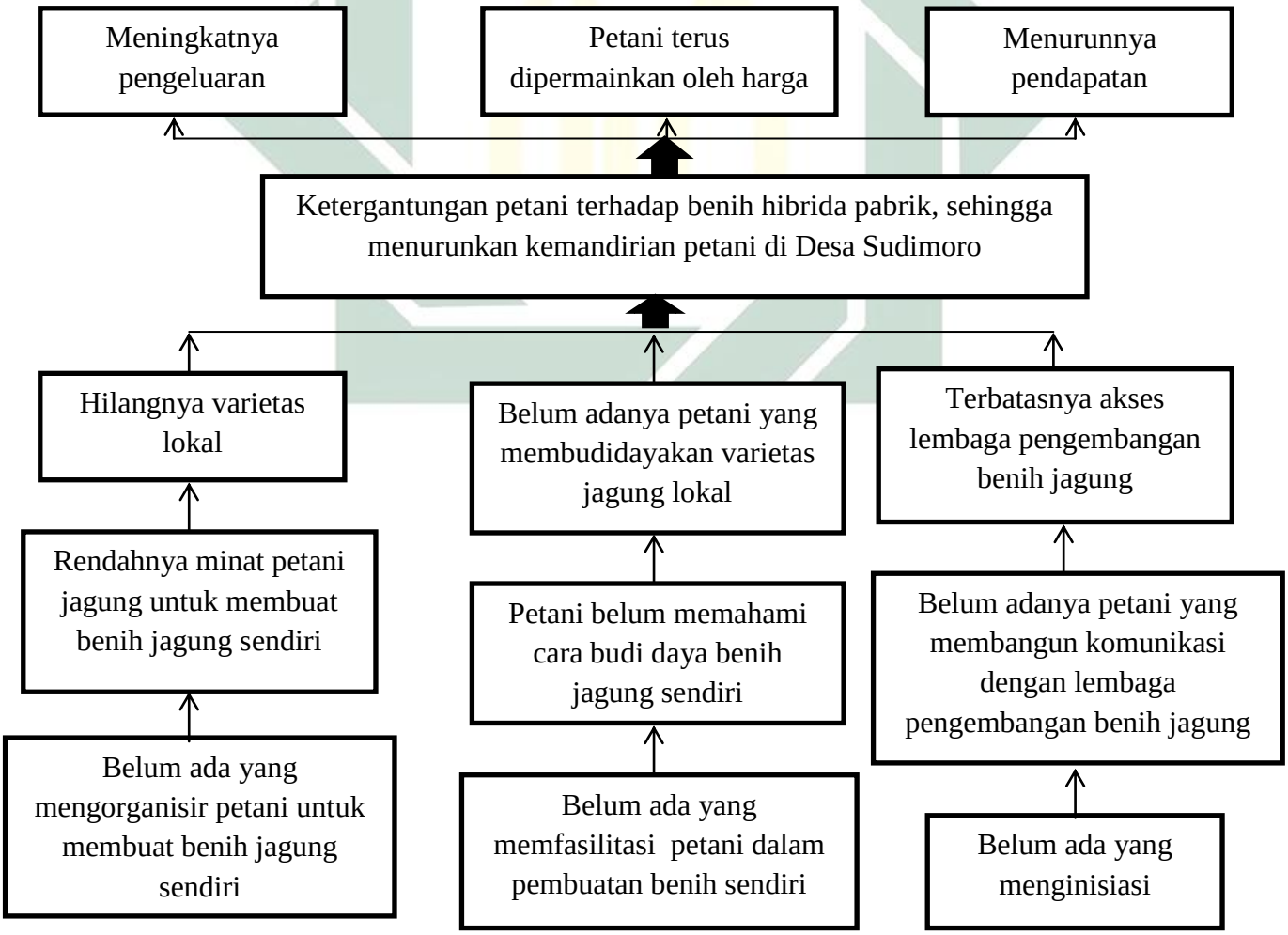

Sumber: FGD dengan Sarwoto (53 tahun), Sunaryo (50 tahun), dan Miyadi (57 tahun), 17 April 2014 Sudimoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan di atas merupakan bagan yang menggambarkan masalah dan beberapa faktor pendukung dari munculnya masalah tersebut. Ketergantungan terhadap benih hibrida pabrik menjadi masalah inti yang dialami petani Sudimoro, yang muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Beberapa faktor pendukung tersebut adalah:

1. Hilangnya Varietas Lokal Benih Unggul

   Selain pupuk, faktor utama yang juga menentukan produktivitas adalah benih. Benih menjadi penting dan sangat dibutuhkan karena menjadi titik awal bagi usaha tani yang berpengaruh pada hasil usaha tani kedepannya. Berbagai usaha pun telah dilakukan petani di Dusun Satu Sudimoro untuk meningkatkan produktivitas pertanian mereka yang berkenaan dengan benih. Peralihan jenis benih pun dilakukan petani Dusun Satu Sudimoro, yang semula mereka menggunakan benih jagung putih lokal beralih menggunakan benih jagung hibrida produksi pabrik. Hal ini mereka lakukan karena keinginan untuk mencoba inovasi baru dalam bidang pertanian. Menurut penuturan Miyadi (57 tahun) awalnya petani hanya mencoba sebagian dari lahan pertanian mereka tanami dengan jagung hibrida, karena mereka belum berani meninggalkan sepenuhnya benih jagung lokal yang selama ini mereka kembangkan. Hasil panen pun berbeda, hasil panen jagung hibrida lebih banyak daripada jagung putih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokal. Sehingga petani pun lebih berani untuk menggunakan benih jagung hibrida[17].

Namun tanpa mereka sadari penggunaan benih jagung hibrida ini memberikan pengaruh yang kurang baik bagi petani. Karena penggunaan benih jagung hibrida ini sangat berpengaruh pada penggunaan pupuk kimia. Benih varietas hibrida ini hanya responsif, artinya dapat tumbuh denga baik bila pemakaian input pertanian seperti: penggunaan pupuk NPK, pestisida dan ketersediaan air, dalam kondisi yang sempurna. Sehingga mampu berproduksi lebih tinggi dari benih varietas lokal atau tradisional dengan asupan pupuk dan air yang baik. Dan hal inilah yang tidak selalu bisa dipenuhi petani di Dusun Satu Sudimoro. Harga pupuk yang semakin mahal dan langka membuat petani sulit untuk mendapatkannya. Karena pendistribusian pupuk harus lewat kelompok tani, bagi petani yang tidak termasuk dalam kelompok tani tertentu tidak memperoleh jatah pupuk subsidi pemerintah[18]. Selain kesulitan dalam akses pupuk ketersediaannya pun dibatasi. Selain masalah pupuk, ketersediaan air pun masih perlu dipertimbangkan. Karena dalam musim tanam jagung, telah masuk dalam musim kemarau. Sehingga sumber air yang digunakan untuk kebutuhan pertanian di Sudimoro berasal dari aliran Sungai Pusur yang alirannya membelah Desa Sudimoro. Namun untuk pemerataan penggunaan air ini dibuat jadwal setiap kawasan pertaniaan di

[17] Diolah dari hasil wawancara dengan Miyadi (57 tahun) di Wajong kulon, Sudimoro 17 April 2014

[18] Diolah dari hasil wawancara dengan Masyakur (52 tahun) di Dusun Pencil, Sudimoro 12 Juni 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudimoro. Jadi tidak setiap hari air dapat mengalir di lahan persawahan Sudimoro. Untuk pengembangan jagung hibrida ini semakin lama petani mengalami beberapa kendala, diantaranya ketersediaan pupuk dan air.

Saat ini, di Sudimoro telah dibanjiri benih-benih hibrida pabrik yang gencar dipromosikan dan didistribusikan melalui sales-sales dan toko-toko pertanian di sekitar Sudimoro. Varietas jagung lokal yang dulunya menjadi unggulan masyarakat, sekarang pun menjadi barang yang langka. Benih hibrida ini telah memberikan candu bagi petani sehingga menimbulkan ketergantungan pada benih tersebut. Berapa pun harga benih tersebut tetap akan dibeli petani, karena memang tidak ada persediaan benih cadangan untuk tanam. Setiap kali musim panen jagung tiba petani langsung menjual semua hasil panen dan tidak menyisakan untuk benih musim tanam berikutnya. Karena hasil panen jagung hibrida ini tidak tahan lama, jika tidak segera dijual bisa dimungkinkan akan muncul jamur pada jagung.

Dari beberapa kendala yang dihadapi petani mahalnya harga benih hibrida yang dipasarkan ini menjadi kendala yang begitu terasa berat dirasakan langsung oleh petani. Apalagi tinggi pula harga berbagai asupan seperti pupuk dan pestisida sebagai syarat varietas hibrida ini dapat mencapai produktivitas optimal. Dengan harga jual hasil produksi yang rendah, petani tidak memiliki kemampuan membeli benih. Selain itu, yang lebih menyulitkan petani, liberalisasi pasar yang mencakup pula subsektor pertanian tanaman pangan menyebabkan urusan produksi benih hibrida telah menjadi industri yang menjanjikan keuntungan luar biasa bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perusahaan benih. Sehingga nantinya akan terlihat tujuan perusahaan benih menghasilkan benih unggul bukan untuk meningkatkan produksi pangan demi terpenuhinya kebutuhan masyarakat dunia. Namun yang terutama adalah untuk menguasai pasar pangan dan menciptakan ketergantungan petani pada benih, pupuk dan pestisida yang dihasilkan perusahaan-perusahaan tersebut.

Di tengah ketidakberdayaan petani, perusahaan penghasil benih pertanian meraup untung besar. Dengan harga jual benih hibrida seharga Rp 60.000 sampai Rp 75.000 per kg. Jumlah tersebut belum termasuk keuntungan dari pestisida dan pupuk yang dihasilkan pula oleh perusahaan, karena benih yang diproduksi telah direkayasa sedemikian rupa agar hanya cocok dan sangat membutuhkan asupan pupuk dan pestisida dari perusahaan yang sama. Sungguh kekayaan luar biasa tersebut dihasilkan dari memeras kering keringat petani. Benih akan menjadi komoditas dagang yang menjerat petani. Benih yang dihasilkan pun akan sangat bergantung pada asupan kimia dari perusahaan yang sama.

Sikap ketergantungan petani pada benih hibrida ini disebabkan karena mulai rendahnya minat petani untuk membuat benih sendiri. Saat ini petani Sudimoro telah mulai tersihir dengan kemudahan memperoleh benih jagung sehingga belum munculnya minat mereka untuk mengembangkan benih jagung sendiri. Dalam hal ini diperlukan suatu proses pengorganisiran petani untuk memulai menciptakan dan mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benih jagung sendiri. Sehingga diharapkan sedikit demi sedikit dapat memutus ketergantungan mereka terhadap benih hibrida. Belum ada pengorganisasian petani untuk membuat benih jagung sendiri ini menjadi faktor penyebab rendahnya minat petani Sudimoro untuk mengembangkan benih jagung sendiri.

2. Belum adanya petani yang membudidayakan jagung varietas lokal

Benih lokal telah menjadi barang langka di Sudimoro, terlebih Dusun Satu Sudimoro, seiring semakin gencarnya penggunaan benih hibrida sebagai pilihan petani. Benih hibrida lebih memberi jaminan bagi petani dalam meningkatkan produksi jagung Sudimoro. Namun meningkatnya produksi ini lambat laut juga membawa dampak kurang baik bagi pertanian di Dusun Satu Sudimoro, kualitas jagung Sudimoro mengalami penurunan. Salah satu indikator penurunan tersebut terlihat pada kondisi jagung hibrida yang tidak tahan dalam waktu lama, sehingga tidak dapat digunakan benih lagi dimusim selanjutnya, berbeda dengan jagung lokal, yang masih dapat digunakan untuk benih lagi.

Penurunan ini berakibat pada konsumsi benih petani terhadap produksi luar Sudimoro semakin tinggi. Setiap tahun harga benih pun mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Hal ini menjadi ironi yang memprihatinkan bagi petani Dusun Satu Sudimoro. Masyarakat belum ada lagi yang membudidayakan benih lokal lagi sehingga berimbas pada semakin bergantungnya mereka pada benih produksi pabrik. Belum adanya pembudidayaan lagi benih lokal di Sudimoro ini disebabkan karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum adanya pengetahuan yang pasti tentang cara untuk melakukan itu. Karena selama ini pun petani Dusun Satu Sudimoro belum pernah mendapatkan pelatihan dari kecamatan maupun lembaga terkait tentang bagaimana teknik pembudidayan benih jagung. Benih hibrida yang telah melenakan petani sehingga membuat mereka lupa untuk memikirkan dampak jangka panjang penggunaan benih hibrida, yang sekarang dampaknyan mulai dirasakan petani Sudimoro.

3. Terbatasnya akses lembaga pengembangan benih jagung

Permasalahan pertanian semakin kompleks yang dirasakan petani Sudimoro ini, memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi petani. Semakin tingginya tingkat ketergantungan petani Sudimoro terhadap produk luar mengakibatkan lemahnya kemandirian petani Sudimoro dalam mengembangkan usaha taninya. Benih jagung menjadi penting bagi petani Sudimoro karena menjadi langkah pertama bagi petani untuk memulai usahanya. Berapapun harga benih yang ditawarkan akan tetap dibeli petani, karena memang tidak ada pilihan lain selain membeli dan memanfaatkan yang telah ada. Hal ini dilakukan karena selama ini belum ada lembaga ataupun wadah bagi petani untuk bisa mengembangkan benih secara mandiri. Jenis lembaga pengembangan benih memang telah ada di Kabupaten, namun petani Sudimoro masih belum bisa mengakses keberadaan dan pelayanan dari lembaga tersebut[19].

[19] Diolah dari hasil wawancara dengan Sri Wardoyo (48 tahun) di Dusun Sudimoro, tanggal 20 Mei 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya komoditas pertanian itu memiliki beberapa sifat khusus, baik untuk kebutuhan pertanian itu sendiri, untuk sifat dari hasil dan juga untuk sifat dari kegiatan usaha tani tersebut, sehingga dalam melakukan kegiatan usaha tani diharapkan dapat dilakukan dengan seefektif dan seefisien mungkin, dengan memanfaatkan lembaga-lembaga pemerintah maupun non pemerintah pendukung sektor pertanian ini, baik untuk pengelolaan, pengangkutan, penyimpanan dan pengolahannya. Terlepas dari masalah-masalah tersebut, tentu saja sektor pertanian masih saja menjadi tumpuan harapan, tidak hanya dalam upaya menjaga ketahanan pangan keluarga tetapi juga dalam penyediaan lapangan kerja dan sebagai sumber pendapatan masyarakat Desa Sudimoro yang sangat penting.

Ketiga faktor tersebut menjadi penyebab utama mengapa petani Dusun Satu Sudimoro menjadi tergantung pada benih pabrik yang justru menghilangkan kemandirian meraka. Selain itu secara tidak langsung penguasaan benih yang selama ini berada ditangan petani, sekarang beralih ke pihak luar yang justru selalu memberi tekanan pada petani.

C. Tujuan Riset Pendampingan

Tujuan dari aksi riset untuk pemberdayaan terhadap petani di Dusun Satu Sudimoro adalah:

1. Mengetahui latar belakang ketergantungan petani jagung Dusun Satu Sudimoro terhadap benih hibrida produksi pabrik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menemukan pola pengorganisasian petani jagung untuk membebaskan petani Dusun Satu Sudimoro dari ketergantungan benih hibrida buatan pabrik.

Selain itu dalam upaya pendampingan ini juga berupaya untuk meningkatkan kreativitas petani dalam menciptakan benih varietas baru dengan melakukan penyilangan benih lokal dengan benih hibrida. Karena dengan munculnya varietas baru sedikit demi sedikit dapat membantu petani dalam hal penyediaan benih dengan mandiri tanpa ada lagi ketergantungan dengan benih hibrida. Jadi tujuan mendasar riset pendampingan ini adalah untuk mengajak petani agar mandiri dan lepas dari ketergantungan input luar, melalui penguasaan benih atas petani sendiri. Penguasaan atas benih dimaknai sebagai kemampuan petani untuk menyediakan sendiri kebutuhan benih bagi usaha taninya. Untuk itu, petani harus terus menerus memproduksi benih, agar benih yang tepat selalu tersedia sewaktu-waktu dibutuhkan. Tujuan pendampingan ini tergambar secara sistematis dalam pohon harapan yang juga merupakan hasil diskusi peneliti pada tanggal 17 April 2014 bersama Sarwoto (53 tahun), Sunaryo (50 tahun), dan Miyadi (57 tahun) berikut ini[20]:

[20] Hasil FGD bersama Sarwoto (53 tahun), Sunaryo (50 tahun), dan Miyadi (57 tahun), 17 April 2014 Sudimoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.3

Analisa pohon harapan terciptanya kemandirian petani Sudimoro dari penggunaan benih hibrida

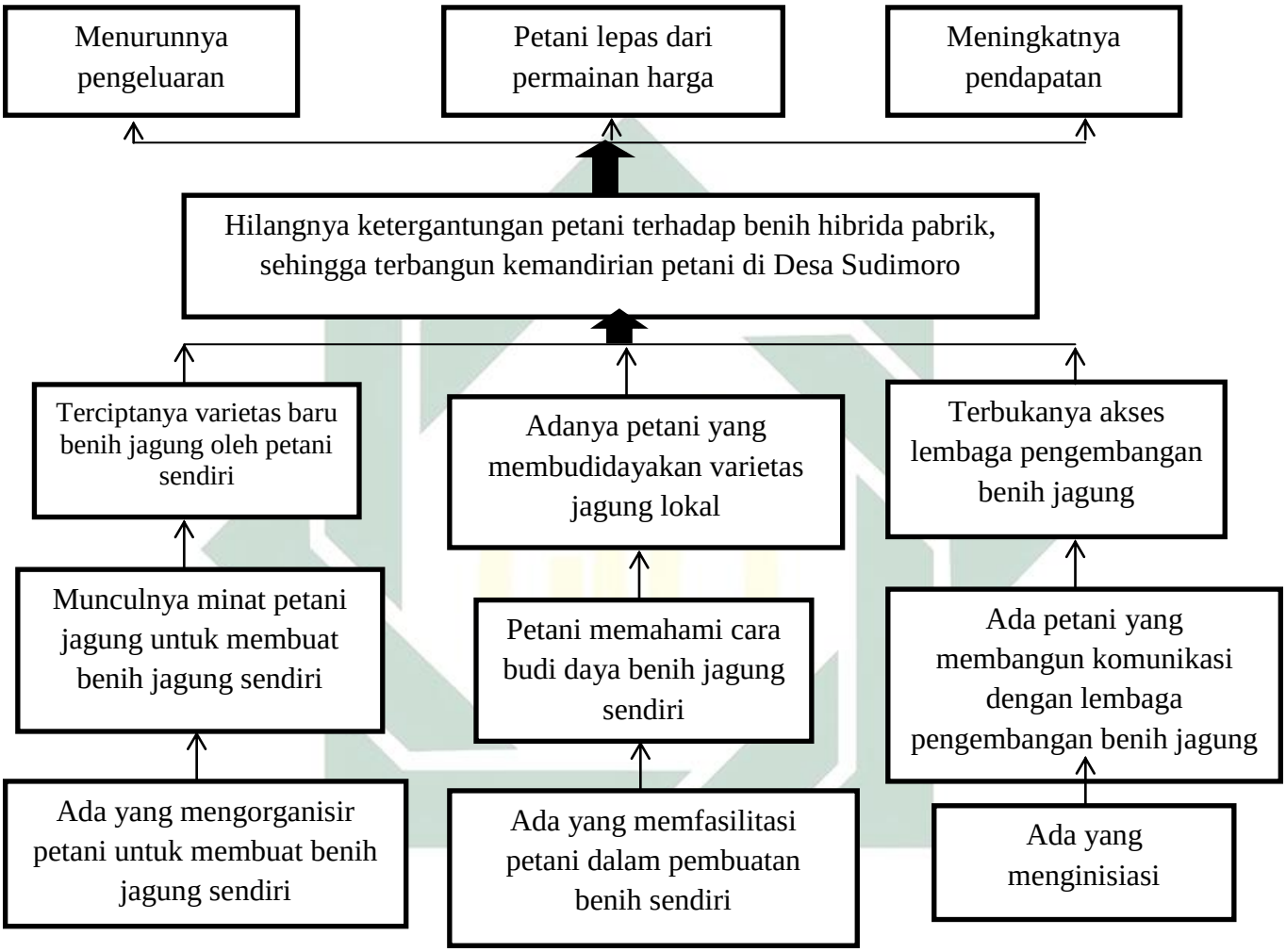

Sumber : FGD bersama Sarwoto (53 tahun), Sunaryo (50 tahun), dan Miyadi (57 tahun), 17 April 2014 Sudimoro

Pohon harapan di atas menunjukkan beberapa harapan atau tujuan yang mengacu pada upaya untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang sebelumnya digambarkan dalam pohon masalah. Secara garis besar permasalahan yang tergambar dalam pohon masalah mencakup tiga aspek penting, yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Aspek ketersediaan benih, dalam hal ini menjadi penyebab dari masalah yang dialami petani adalah ketersediaan benih jagung lokal yang telah hilang dikalangan petani.
2. Aspek kognitif atau pemahaman terhadap suatu pengetahuan. Aspek yang dimaksudkan disini adalah kurangnya pemahaman petani mengenai cara budi daya benih jagung lokal.
3. Aspek kelembagaan yang menunjang keberlangsungan suatu kegiatan. Dalam hal ini berkenaan dengan lembaga pengembangan benih jagung lokal.

Dari ketiga aspek tersebut dapat dirangkumkan beberapa perencanaan strategi penyelesaian yang dapat dilakukan mulai dari aspek satu ke aspek yang lain, yakni:

1. Aspek ketersediaan benih sendiri oleh petani. Hal ini dapat dimulai dengan melakukan upaya pengorganisasian petani Dusun Satu Sudimoro untuk menumbuhkan minat meraka dalam pembuatan benih sendiri. Selain itu pengorganisasian ini dimulai dengan menggali pengetahuan lokal petani yang sebelumnya dimiliki petani yang kini mulai ditinggalkan. Terlebih dalam masalah penyediaan benih jagung, proses ini juga sebagai pembelajaran awal bagi fasilitator dan petani untuk menemukan masalah mendasar yang dialami petani Dusun Satu Sudimoro. Proses ini juga menyadarkan petani akan kekayaan yang dimiliki oleh mereka yang sudah tidak termanfaatkan lagi, yang sebenarnya lebih ramah lingkungan dan dikuasai oleh petani sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, jika penyediaan benih ini sudah dapat mereka sediakan sendiri dapat membantu petani untuk mengurangi beban pengeluaran pertanian mereka. Hal ini dapat mengacu pada perbandingan pengeluaran dan pendapatan antara jagung lokal dan hibrida dalam satu *patok* lahan, yang tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2

Perbandingan pengeluaran dan pendapatan jagung lokal dan hibrida[21]

	Jagung Lokal	Jagung Hibrida
Pengeluaran benih	0	Rp 280.000,-
Pemakaian pupuk	1,2 kw @ Rp 180.000,- / kuintal	4 kw @ Rp 180.000,- per kuintal
Pestisida (obat tanaman)	0	Rp 25.000,-
Hasil panen	7 kuintal	1,5 ton
Harga jual	Rp 5.000,- per kg	Rp 2.000,- per kg

Sumber: Diolah dari hasil wawancara Sarwoto (53 tahun) dan Titik (41 tahun)

Tabel diatas menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok antara kedua jagung tersebut. Meskipun hasil yang diperoleh hibrida lebih tinggi dibanding lokal, namun kebutuhan untuk pemeliharaannya pun juga tinggi. Sedangkan untuk jagung lokal, meskipun memberikan hasil yang lebih sedikit dibanding hibrida, namun untuk biaya tanam dan

[21] Diolah dari hasil wawancara Sarwoto (53 tahun) dan Titik (41 tahun), di Sudimoro tanggal 25 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeliharaan bisa lebih hemat dan harga jualnya pun lebih tinggi dibanding hibrida.

2. Strategi yang selanjutnya dapat dilakukan adalah dalam aspek pemahaman petani tentang bagaimana cara budidaya benih jagung secara mandiri oleh petani Dusun Satu Sudimoro. Dalam hal ini perlu adanya salah satu pihak luar yang memfasilitasi terkait dengan pengembangan benih jagung, karena dalam hal ini petani Sudimoro belum memiliki pemahaman yang pasti tentang bagaimana cara menciptakan benih baru lagi. Sehingga perlu adanya pihak luar yang lebih kompeten untuk memfasilitasi petani Dusun Satu Sudimoro. Dengan adanya yang meninginisiasi program tersebut maka akan ada proses penyadaran terhadap masyarakat akan pentingnya kemandirian yang tidak hanya bergantung benih hibrida produksi pabrik. Meskipun tidak menghasilkan benih lokal seperti yang dulu pernah dikembangkan petani, namun setidaknya mereka memahami bagaimana proses penciptaan benih jagung varietas baru yang dapat mereka kembangkan sendiri. Hal ini juga bisa menjadi peluang usaha bagi petani Dusun Satu Sudimoro jika dapat dimanfaatkan dengan baik. Selain itu disini juga menuntut adanya peran andil dari aparatur desa yang bekerja sama dengan dinas pertanian setempat, dengan diadakannya kegiatan-kegiatan pelatihan dalam bidang pertanian salah satunya masalah pengembangan benih jagung.

3. Aspek kelembagaan, hal ini berkenaan dengan akses petani terhadap lembaga pengembangan benih jagung. Karena selama ini petani Dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satu Sudimoro belum pernah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi dari lembaga terkait tentang pengembangan benih jagung secara mandiri. Petani Sudimoro masih belum menemukan akses ke lembaga terkait, hal ini disebabkan karena petani telah terlalu dilenakan oleh benih jagung hibrida, sehingga belum ada adanya pihak yang menginisiasi untuk menjalin hubungan dengan lembaga terkait. Hal ini dibutuhkan keberanian seorang tokoh dari petani maupun tokoh masyarakat Sudimoro untuk melaukan gebrakan menuju kemadirian petani Sudimoro. Selain itu, juga dibutuhkan campur tangan dari pihak aparatur desa pula untuk membantu dalam membangun akses dengan lembaga pengembangan benih jagung ini. Dengan adanya kerja sama antara masyarakat dan pihak aparatur desa diharapkan petani akan semakin mudah dalam meningkatkan pengetahuan tani mereka.

Solusi-solusi yang terdapat dalam pohon harapan tersebut menuntut adanya kerja sama dari semua pihak yang tidak hanya petani saja. Namun hal yang paling penting disini adalah kesadaran masing-masing individu untuk mengupayakan terwujudnya tujuan yang diharapkan dengan hasil yang optimal.

D. Manfaat Pendampingan

Dalam proses riset dampingan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, manfaat ini diharapkan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Sudimoro, yang meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Petani di Dusun Satu Sudimoro, yang secara langsung ikut terlibat dalam setiap tahapan riset ini. Petani dapat memahami bagaimana masalah yang menjerat kehidupan mereka, menemukan solusi hingga pelaksanaan solusi yang telah disepakati. Sehingga dari setiap proses yang dilakukan dapat memberikan motivasi kepada petani agar mampu meningkatkan partisipasi dalam pembangunan Desa Sudimoro.
2. Pemerintah Desa Sudimoro, yang secara langsung memiliki peran aktif dalam memantau perkembangan setiap proses yang dilakukan fasilitator bersama petani. Dari setiap tahapan proses yang dilakukan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dalam menyusun perencanaan dan melaksanakan pembangunan, khususya dalam sektor pertanian. Karena dalam riset pendampingan ini akan diidentifikasi masalah dan potensi-potensi yang ada di Sudimoro, sehingga dengan potensi yang ada ini dapat dimanfaatkan dengan baik dan dijadikan acuan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

E. Sistematika Pembahasan

1. Pada Bab I membahas tentang analisa situasi di lokasi riset. Dimana dalam Bab I ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang terjadi di lokasi penulisan skripsi. Termasuk juga fokus riset pendampingan, tujuan dan manfaat riset pendampingan, dan juga sistematika pembahasan bab per bab dari skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pada Bab II membahas tentang metode riset aksi partisipatif. Dalam bab ini berisi tentang metode pendekatan yang digunakan dalam riset, prinsip-prinsip PAR (*Participatory Action Research*), teknik-teknik pendampingan, strategi riset untuk pendampingan langkah-langkah penelitian, dan perencanaan operasional yang menjelaskan tentan waktu dan juga pihak-pihak yang terkait dalam riset pendampingan yang dilakukan.
3. Pada Bab III membahas tentang gambaran umum lokasi riset dampingan. Dalam bab ini dijelaskan tentang profil Dusun Satu Sudimoro secara geografis, sosial budaya masyarakat, adat istiadat dan menjelaskan tentang pertanian Dusun Satu Sudimoro yang menjadi sektor utama penopang perekonomian di Desa Sudimoro.
4. Pada Bab IV membahas tentang analisa situasi problematik yang terjadi di Dusun Satu Sudimoro, meliputi perubahan pertanian di Dusun Satu Sudimoro karena masuknya benih jagung hibrida serta sikap ketergantungan petani terhadap benih jagung hibrida dan bagaimana analisa ketahanan pangan di Dusun Satu Sudimoro.
5. Pada Bab V membahas tentang dinamika perencanaan program. Penjelasan mengenai proses awal pengorganisasian petani hingga proses perencanaan aksi yang dilakukan bersama petani Dusun Satu Sudimoro.
6. Pada Bab VI membahas tentang dinamika aksi yang dilakukan bersama petani. Aksi yang dilakukan ini merupakan upaya untuk mengurangi ketergantungan petani terhadap benih jagung hibrida.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Pada Bab VII membahas tentang refleksi dari hasil pengorganisasian petani di Dusun Satu Sudimoro melalui proses belajar penyilangan benih yang dilakukan untuk mengurangi ketergantungan benih jagung.
8. Pada Bab VIII membahas tentang kesimpulan dari proses riset dampingan yang telah ditulis dalam skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id